

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang sangat luas dan dihuni oleh berbagai suku bangsa yang tersebar di seluruh pelosok tanah air. Indonesia mempunyai masyarakat yang majemuk. Kemajemukan itu ditandai dengan bermacam-macam suku, etnis, agama, bahasa, adat-istiadat yang semuanya itu merupakan cerminan dari kemajemukan budaya bangsa. Kebudayaan bangsa Indonesia sangatlah banyak ragam jenisnya sesuai dengan tempat kebudayaan itu lahir. Bila diteliti lebih dalam, bahwasannya sebagian besar kebudayaan itu lahir dan muncul dari rakyat di daerah pedesaan yang timbul karena adanya kepentingan yang berhubungan dengan kehidupan manusia, sebagai perwujudan rasa bersyukur mereka kepada Tuhan Yang Maha Kuasa karena keberhasilan suatu usaha yang mereka wujudkan dengan bentuk upacara adat dan biasanya dengan atraksi kebudayaan tertentu yang menjadi ciri khas mereka.¹

Upacara adat erat kaitannya dengan ritual-ritual keagamaan atau disebut juga dengan ritus. Ritus adalah alat manusia religius untuk melakukan perubahan. Ia juga dikatakan sebagai simbolis agama, atau ritual itu merupakan “agama dan tindakan”.² Upacara kematian merupakan rangkaian terakhir dalam kehidupan

¹ Koentjoroningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal. 73.

² Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 50.

manusia. Upacara demikian sebagai tanda kematian fisik menuju roh kehidupan dunia yang lebih dalam dan lebih tinggi.³

Upacara haul merupakan perkembangan dari budaya maulid Nabi yang sudah tersebar luas di seluruh dunia Islam. Upacara Maulid Nabi pertama kali diadakan pada masa kekuasaan Ayyubiyah. Disana didapati suatu jenis upacara yang khas, disebut “maulid”, upacara maulid itu dicetuskan oleh ibunya Khalifah Harun Al-Rasyid yaitu Khaizurom.⁴ Sedangkan upacara haul yang ada di Indonesia merupakan ajaran dari tasawuf, karena upacara haul dilakukan untuk memberi penghormatan terhadap seseorang yang dianggap wali atau ulama besar yang ketika hidupnya memiliki keutamaan-keutamaan yang tidak dimiliki oleh orang-orang biasa dan hanya dimiliki orang-orang tertentu, selain jasa-jasa besarnya terhadap masyarakat.

Dengan demikian, dimungkinkan munculnya haul di Indonesia khususnya di Jawa adalah setelah wafatnya para penyiar Islam yang beraliran tasawuf yang kemudian dilakukan oleh para muridnya. Keberadaan Islam di tanah Jawa khususnya dan di Nusantara umumnya memang tidak dapat dilepaskan sama sekali dari warisan sejarah dan budaya masa lalu, pengaruh ajaran tasawuf yang ditujukan untuk memberi penghormatan terhadap seseorang yang dianggap wali atau ulama besar yang ketika hidupnya memiliki keutamaan-keutamaan yang tidak dimiliki oleh orang-orang biasa dan hanya dimiliki orang-orang tertentu, selain

³ *Ibid*, hal. 59.

⁴ [http://digilib,uinsby.ac.id.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id.pdf). Diakses pada tanggal 24 September 2017, pukul 21.00

jasa-jasa besarnya terhadap masyarakat, disisi lain bagi orang-orang Nadathul Ulama, yang termaksud dalam tradisi-tradisi NU gema haul akan lebih dahsyat jika yang meninggal itu seorang tokoh karismatik, ulama' besar atau pendiri sebuah pesantren.⁵ Sudah menjadi sebuah tradisi dalam sebagian masyarakat Indonesia mengadakan acara haul seorang syaikh, wali, sunan, kiai, habib, atau tokoh masyarakat lainnya. Kebiasaan yang sudah mendarah daging ini adalah budaya nenek moyang yang dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat kita di seluruh Nusantara.

Haul berasal dari bahasa Arab: *Al-Haul* (الحول) yang mempunyai arti telah lewat dan berlalu atau berarti tahun.⁶ Pengertian haul dalam istilah fiqih, berarti genap satu tahun, sedangkan dalam tradisi dikalangan umat Islam baik yang berada di Timur Tengah maupun di Indonesia, haul adalah sebagai hari peringatan wafatnya seseorang yang dihormati, walaupun pada masa Nabi Muhammad dan para sahabat tradisi seperti ini belum berkembang namun jika kita melihat apa yang dilakukan saat penyelenggaraan haul berupa bacaan do'a yang dihadiahkan kepada yang bersangkutan juga kepada kaum muslimin dan muslimat secara umum, adalah sangat dianjurkan oleh Islam.⁷

Menurut pengertian yang berkembang ditengah-tengah masyarakat Islam di Indonesia khususnya di Jawa, istilah haul biasanya diartikan sebagai suatu bentuk

⁵ Abdul Fatah Munawir, *Tradisi orang-orang NU*, (Yogyakarta: Lkis, 2006), hal. 270-271.

⁶ M. Hanif Muslih, *Peringatan Haul Ditinjau dari Hukum Islam*, (Semarang, PT. Karya Toha Putra, 2006), hal. 1.

⁷ <http://suraukita.org/filebaru/detailledit.php?id=1>. Diakses pada tanggal 11 Juli 2017, pukul 12.10

kegiatan upacara yang bersifat peringatan yang diselenggarakan pada tiap-tiap tahun (setahun sekali) atas wafatnya seseorang yang sudah dikenal sebagai pemuka agama, wali, ulama dan para pejuang Islam serta yang lain-lain.⁸ Di Jawa istilah haul itu sering diucapkan kol, bahkan oleh mereka yang tergolong mempunyai pengetahuan agama. Upacara haul telah menjadi tradisi pada sebagian masyarakat Islam di Indonesia khususnya di Jawa.

Sedangkan menurut KH. M. Hanif Muslih Lc. Rasulullah SAW ketika lahir sudah mempunyai keistimewaan yang dahsyat, menggoncangkan dunia, diantaranya *pertama*, kelahiran Rasulullah diterima oleh semua pihak, karena kelahirannya memang dinanti-nantikan oleh mereka, *kedua*, Raja Abrahah dan bala tentaranya yang digambarkan oleh Al-Qur'an sebagai tentara terkuat pada saat itu, karena mempunyai bala tentara yang tidak hanya berkuda saja tetapi juga bergajah, suatu gambaran yang begitu kuat dan perkasanya tentara raja Abrahah itu, tetapi dengan kelahiran Rasulullah SAW tentara itu dibinasakan oleh Allah '*Azza wa Jalla*'.

Sementara seorang ulama pada saat dilahirkan tidak mempunyai keistimewaan apa pun, masih awam, kosong *melompong* seperti halnya bayi-bayi yang lain seperti kebanyakan bayi pada umumnya. Akan tetapi mereka baru mempunyai keistimewaan setelah menjadi seorang tokoh atau ulama dan

⁸ Imron Abu Amar, *Peringatan khaul bukan dari ajaran Islam adalah pendapat yang sesat*, (Kudus: Menara Kudus, 1995), hal. 9.

meninggal tetap dalam posisi ketokohan dan keulamaan. Inilah yang mendasari ulama dihauli, bukan diperingati hari lahirnya.⁹

Acara haul ini tidak semata-mata ziarah kubur melainkan banyak acara yang mengiringinya. Haul lebih menonjolkan aspek-aspek Islam seperti pembacaan do'a, tahlilan, pengajian, dan sebagainya. Di dalam acara penyelenggaraan haul tersebut dibuat kepanitiaan khusus yang bertanggung jawab atas jalannya acara, mulai dari awal sampai akhir.

Tujuan dari peringatan haul ini yaitu mengenang jasa dan hasil perjuangan para tokoh terhadap tanah air, bangsa serta umat dan kemajuan agama Allah, seperti peringatan haul wali songo, para habib dan ulama besar lainnya, untuk dijadikan suri tauladan oleh generasi penerus.

Upacara haul termasuk salah satu bentuk peringatan yang di dalamnya terdapat amalan-amalan ibadah yang dapat berakibat membawa kebaikan dan kemanfaatan bagi para mukmin yang hidup di dunia ini, seperti ziarah kubur, membaca ayat-ayat suci al-Quran, membaca Shalawat Nabi, berdoa kepada Allah dan lain sebagainya. Semuanya amalan ini telah dianjurkan oleh Islam baik lewat al-Quran maupun Al-Hadits.¹⁰

Hadits yang berkaitan dengan haul yaitu hadits al-Waqidy yang diriwayatkan oleh Imam Al-Baihaqi sebagai berikut:

⁹ M. Hanif Muslih, *Peringatan Haul Ditinjau dari Hukum Islam*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2006), hal. 110.

¹⁰ Imron Abu Amar, *Peringatan khaul bukan dari ajaran Islam adalah pendapat yang sesat*, (Kudus: Menara Kudus, 1995), hal. 15.

Yang artinya:

*“Adalah Nabi SAW, berziarah ke syuhada Uhud setiap tahun; apabila beliau telah sampai (di Uhud) mengeraskan suaranya seraya berdoa: keselamatan bagimu (wahai ahli Uhud) dengan kesabaran-kesabaran yang telah kalian perbuat, inilah sebaik-baik rumah, (kemudian) Abu Bakar pun melakukannya setiap tahun, (begitu juga) Umar dan Utsman”.*¹¹

Menurut Bapak Muhammad selaku ketua RT di kampung Arab, tradisi haul merupakan tradisi tahunan yang memang tidak diwajibkan tetapi karena tradisi ini adalah tradisi turun temurun, sehingga masyarakat selalu merayakan haul ini karena setiap perayaan haul seluruh keluarga baik dari pihak laki-laki maupun perempuan berbondong-bondong datang atau berkumpul di al-Munawar untuk memperingati haul, tradisi haul ini juga dibarengi dengan acara lain seperti pernikahan, syukuran dll, karena menurut masyarakat al-Munawar hari haul ini merupakan hari yang membawa berkah.¹²

Peringatan haul dalam masyarakat kampung al-Munawar merupakan penghormatan terhadap Habib Abdurrahman Bin Muhammad al-Munawar, beliau sosok habib yang telah berjasa besar dalam menyebarkan Islam pertama kali di kesultanan Palembang. Untuk memperingati hari kematiannya dan mengenang jasa-jasanya masyarakat kampung Arab al-Munawar merayakan tradisi haul tiap tahunnya, kegiatan haul ini dilaksanakan pada hari-hari Islam.¹³

¹¹ M. Hanif Muslih, *Peringatan Haul Ditinjau dari Hukum Islam*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2006), hal. 32-33.

¹² Wawancara Pribadi dengan Bapak Muhammad (Ketua RT), 10 Juni 2017.

¹³ Wawancara Pribadi dengan Ali (warga kampung Al-Munawar), 10 juni 2017.

Peneliti melihat tradisi haul di kampung al-Munawar merupakan tradisi yang mampu menyedot banyak orang. Ketika tradisi haul ini digelar banyak fenomena yang menarik seperti halnya masyarakat saling bahu-membahu mensukseskan tradisi ini, solidaritas masyarakat yang terdiri dari tokoh ulama, pemerintah setempat dan masyarakat sekitar. Selain itu masyarakat kampung al-Munawar yang keberadaannya juga banyak berada di luar kota atau merantau ketika tradisi haul digelar biasanya mereka menyempatkan waktu untuk pulang ke kampung al-Munawar dalam rangka mengikuti tradisi haul tersebut. Dari sisi kepercayaan masyarakat, dengan diadakannya haul tersebut warga masyarakat percaya akan mendapatkan berkah bagi kehidupan mereka.

Berangkat dari latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai *Tradisi Haul* Habib Abdurrahman Bin Muhammad al-Munawar di *Kampung Arab al-Munawar 13 Ulu Palembang*, karena banyak pandangan orang-orang luar yang beranggapan bahwa tradisi haul ini dilarang dan sama dengan bid'ah, sedangkan tradisi haul di kampung Arab, di dalamnya terdapat kajian unsur-unsur Islam.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Latar Belakang Tradisi Haul Habib Abdurrahman Bin Muhammad al-Munawar di Kampung Arab al-Munawar?
2. Bagaimana Proses Pelaksanaan Tradisi Haul Habib Abdurrahman Bin Muhammad al-Munawar di Kampung Arab al-Munawar?
3. Bagaimana Tanggapan Masyarakat Kampung Arab al-Munawar terhadap Tradisi Haul Habib Abdurrahman Bin Muhammad al-Munawar?

2. Batasan Masalah

Batasan Masalah merupakan batasan penelitian yang akan diteliti, untuk memperjelas dan membatasi ruang lingkup penelitian, dengan tujuan mendapatkan hasil uraian penelitian secara sistematis. Pembatasan yang dimaksud agar penulis dalam penelitian ini tidak menyimpang dan melebar dari permasalahan yang diteliti, adapun berdasarkan rumusan masalah diatas, yang menjadi fokus dan batasan permasalahan pada penelitian ini ialah penelitian hanya dilakukan di kampung Arab 13 Ulu Palembang dengan batasan mengenai latar belakang tradisi haul Habib Abdurrahman Bin Muhammad al-Munawar, proses pelaksanaan tradisi haul dan tanggapan masyarakat kampung Arab al-Munawar mengenai tradisi haul.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan dari perumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui Latar Belakang Tradisi Haul Habib Abdurrahman Bin Muhammad al-Munawar di Kampung Arab al-Munawar.
- b. Untuk mengetahui Proses Pelaksanaan Tradisi Haul Habib Abdurrahman Bin Muhammad al-Munawar di Kampung Arab al-Munawar.
- c. Untuk mengetahui Tanggapan Masyarakat Kampung Arab al-Munawar terhadap Tradisi Haul Habib Abdurrahman Bin Muhammad al-Munawar.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang secara garis besar telah diuraikan dalam latar belakang disini lebih ditegaskan dari kemanfaatan penelitian itu bagi pengembangan suatu Ilmu dan bagi kegunaan praktis.¹⁴ Pada umumnya penelitian memiliki dua kegunaan, yaitu teoritis dan praktis.¹⁵

- a. Secara teoritis. Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang Islam dan budaya lokal, terkhususnya mengenai haul tokoh agama di Palembang, seperti haul Habib Abdurrahman Bin Muhammad al-Munawar Arab di kampung Arab 13 Ulu Palembang.

¹⁴ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011) hal. 128.

¹⁵ Wahid Muhammad, *Desain Penelitian Bahasa dan Sastra*, (Palembang: Grafika Telindo Press, 2009) hal. 16.

- b. Secara praktis. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang :
- 1) Bagi peneliti, diharapkan dengan dilakukan penelitian ini akan menambahkan wawasan dan pengetahuan mengenai tradisi haul Habib Abdurrahman Bin Muhammad al-Munawar di kampung Arab al-Munawar.
 - 2) Bagi Masyarakat, penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai tradisi haul Habib Abdurrahman Bin Muhammad al-Munawar sebagai sosok yang sangat berpengaruh besar dalam menyebarkan agama Islam dan juga memberikan manfaat kepada orang-orang tentang kampung Arab al-Munawar sebagai tempat wisata religi.
 - 3) Bagi Akademik, penelitian ini sebagai penambahan keleluasaan ilmu tentang tradisi haul tokoh agama dan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.

D. Tinjauan Pustaka

Penulis hanya memfokuskan studi mengenai tradisi haul Habib Abdurrahman Bin Muhammad al-Munawar di kampung Arab al-Munawar, Penelitian ini tidak sempurna tanpa didukung oleh buku-buku, skripsi-skripsi atau karya-karya yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, dalam penulisan ini, penulis telah meninjau buku, skripsi dan karya tulis lainnya sebagaimana berikut :

Pertama, Dalam buku yang berjudul *Peringatan Haul* yang ditulis oleh KH. M. Hanif Muslih Lc, dalam buku tersebut dideskripsikan bahwa, hal-hal yang dilakukan dalam acara haul adalah; *pertama*, tahlilan dirangkai dengan doa untuk

mayit. *Kedua*, pengajian umum yang kadang dirangkai dengan pembacaan secara singkat sejarah yang dihauli, yang mencakup nasab, tanggal lahir/wafat, jasa-jasa, serta keistimewaan yang kiranya patut diteladani. *Ketiga*, sedekah, baik diberikan kepada orang-orang yang berpartisipasi pada dua acara tersebut, atau diserahkan langsung ke rumah masing-masing. Persamaan buku di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang rangkaian haul. Perbedaannya penelitian ini lebih memfokuskan terhadap haul tokoh agama keturunan Arab Palembang dan proses pelaksanaannya serta tanggapan masyarakat terhadap tradisi tersebut.

Kedua, Dalam buku yang berjudul *Jawaban Amaliyah & Ibadah yang dituduh Bid'ah, Sesat, Kafir dan Syirik* oleh Ma'ruf Khozim, menjelaskan tentang tujuan mengenang kembali seorang ulama dalam biografi ataupun tradisi yang sering dilakukan oleh warga dalam mengadakan haul ulama dengan menyebutkan kisah selama hidupnya untuk meneladani kesalahannya. Persamaan dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang mengenang seorang ulama yang dihauli. Perbedaannya penelitian ini lebih memfokuskan terhadap proses pelaksanaan haul dan tanggapan masyarakat terhadap haul.

Ketiga, dalam buku karya Musyrifah Sunanto, yang berjudul *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, dalam buku tersebut diterangkan bahwa, pada tahun 1882 M banyak buku fiqh yang berbahasa Melayu. Buku yang berbahasa Melayu tersebut bermazhab Syafi'i, yang juga banyak memperbolehkan tentang hukum haul, karena hukum haul itu sendiri bisa dikatakan haram apabila niatnya menyimpang dari agama Islam. Persamaan buku di atas dengan penelitian ini

sama-sama membahas tentang haul. Perbedaanya penelitian ini lebih memfokuskan terhadap proses pelaksanaan haul dan tanggapan masyarakat terhadap haul.

Keempat, Skripsi oleh Hady Kurniawan, *Metode Dakwah dan Kontribusi Kiai Merogan dalam Penyebaran Islam di Palembang Pada Abad 19*, skripsi ini membahas tentang keberadaan seorang tokoh dalam penyebaran Islam di Palembang sudah sebuah keniscayaan artinya memang betul-betul terjadi dan akan selalu berperan besar. Azyumardi Azra pernah mengatakan bahwa penyebaran Islam di dunia ini selalu terkait dengan keberadaan seorang tokoh, baik penyebaran Islam di masa awal masuknya dulu ataupun penyebaran masa selanjutnya. Serta eksistensi tokoh ini juga cukup menonjol. Bisa dilihat dari bagaimana keberadaan Habib Abdurrahman al-Munawar yang menjadi seorang ulama besar dalam penyebaran Islam di Palembang yang berada di Kampung al-Munawar 13 Ulu. Persamaan skripsi di atas dengan penelitian ini sama-sama membahas tentang seorang tokoh yang berpengaruh besar dalam penyebaran Islam di kampung al-Munawar Palembang. Perbedaanya penelitian ini lebih memfokuskan terhadap proses pelaksanaan haul dan tanggapan masyarakat terhadap haul.

E. Kerangka Teori

Pada bagian ini, peneliti berusaha menemukan kerangka teori yang tepat digunakan dalam penelitian ini sebagai landasan berpikir. Teori adalah serangkaian hipotesa atau proposisi yang saling berhubungan tentang suatu gejala

(fenomena) atau sejumlah gejala.¹⁶ Sedangkan yang dimaksud dengan kerangka teori ialah proses pemberian penjelasan dan memprediksi tentang fenomena sosial, yang pada umumnya dilakukan dengan cara mengaitkan hal-hal yang diminati dengan fenomena lain. dengan demikian, kerangka teori merupakan kerangka berpikir.¹⁷

Menurut W.J.S Poerwadarminto, “tradisi adalah segala sesuatu (seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran dan sebagainya) yang turun-temurun dari nenek moyang”.¹⁸ Tradisi atau adat-istiadat atau disebut juga adat tata kelakuan, menurut Koentjaraningrat, dapat dibagi dalam empat tingkatan, yaitu: 1) tingkat nilai budaya, 2) tingkat norma-norma, 3) tingkat hukum, dan 4) tingkat aturan khusus. Tingkat nilai budaya berupa ide-ide yang mengonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat, biasanya berakar dalam bagian emosional dan alam jiwa manusia. Tingkat norma-norma yaitu berupa nilai-nilai budaya yang sudah terkait kepada peranan masing- masing anggota masyarakat dalam lingkungannya. Dan tingkat hukum adalah sistem hukum yang berlaku. Yang terakhir adalah tingkat ukuran khusus yang mengatur kegiatan-kegiatan yang jelas terbatas ruang lingkupnya dalam masyarakat dan bersifat konkret. Dapat diambil

¹⁶ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 5.

¹⁷ Yanuar Ikbar, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2012), hal. 87.

¹⁸ W.J.S Poerwardaminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal. 1568

kesimpulan bahwa tradisi adalah tata kelakuan berdasarkan ide-ide sesuai norma-norma yang berlaku pada aturan setempat dan bersifat konkret.¹⁹

Upacara tradisional pada umumnya bertujuan untuk menghormati, mensyukuri, memuja, memohon keselamatan kepada Tuhan. Salah satu tradisi masyarakat yang masih dilaksanakan oleh masyarakat kampung Arab al-Munawar Palembang yaitu upacara haul.

Religi dan upacara religi merupakan suatu unsur dalam kehidupan masyarakat suku-suku bangsa manusia di dunia. W. Robertson Smith, mengemukakan gagasan penting yang menambah pengertian kita mengenai azas-azas religi dan agama pada umumnya. Gagasan pertama mengenai soal bahwa disamping sistem keyakinan dan doktrin, sistem upacara juga merupakan suatu perwujudan dari religi dan agama yang memerlukan studi dan analisa yang khusus. Bahwa dalam banyak agama upacaranya itu tetap, tetapi latar belakang, keyakinan, maksud atau doktrinnya berbeda. Gagasan yang kedua adalah bahwa upacara religi atau agama, yang biasanya dilaksanakan oleh banyak warga masyarakat pemeluk agama atau religi yang bersangkutan bersama-sama mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat.

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia

¹⁹ Herusatoto Budiono, *Simbolisme Jawa*, (Yogyakarta: Ombak, 2008), hal. 164-165

dengan belajar. Salah satu unsur kebudayaan adalah sistem religi yang di dalamnya terkandung agama dan kepercayaan.

Menurut Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski, “bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri”. Sedangkan menurut Andreas Eppink, “kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain”. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan itu mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu:

- a) Wujud Kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.
- b) Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- c) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk individu. Dalam melihat suatu masalah setiap manusia memiliki pandangan yang berbeda sesuai dengan tingkat pengetahuan dan pemahamannya. Hal ini pula yang menyebabkan persepsi setiap individu memiliki perbedaan, tidak terkecuali persepsi masyarakat desa.

Persepsi secara etimologi diartikan sebagai daya untuk mengamati, yang menghasilkan tanggapan, kesan atau penglihatan. Menurut Soemanto, persepsi sebagai bayangan yang menjadi kesan yang dihasilkan dari pengamatan.

Persepsi dalam pengertiannya yaitu tanggapan yang dilontarkan oleh seseorang yang didapatkan dari penerimaan pandangannya dari lapangan yang

didapatkan secara langsung atau bukan.²⁰ Defenisi ini menekankan bahwa persepsi merupakan hasil yang ditangkap dari mengamati suatu objek. Hal ini berarti dalam membentuk persepsi harus jelas objek yang dituju.

Dari pendapat tersebut dapat dikatakan persepsi merupakan sebagai suatu proses pemberian makna atau proses pemahaman diri di dalam diri seseorang terhadap suatu objek, baik itu yang berwujud ataupun tidak berwujud. Dalam hal ini persepsi sangat berkaitan dengan pengetahuan dan pengalaman.

Jadi berdasarkan uraian di atas dalam penelitian ini, Penulis menggunakan teori persepsi yaitu tanggapan yang dilontarkan oleh seseorang yang didapatkan dari penerimaan pandangannya dari lapangan yang didapatkan secara langsung atau bukan. Menurut pendapat Kartini Kartono, persepsi adalah pengamatan secara global, belum disertai kesadaran, sedangkan subyek dan obyeknya belum terbedakan satu dari lainnya.²¹

Dari penjelasan itu persepsi akan mendatangkan pandangan seseorang terhadap suatu objek, yang pada akhirnya akan mempengaruhi cara dia bersikap terhadap objek tersebut.

Adapun faktor yang mempengaruhi persepsi menurut Vincent Gaspersz adalah: *pertama*, pengalaman masa lalu dapat mempengaruhi seseorang karena manusia biasanya akan menarik kesimpulan yang sama dengan apa yang ia lihat dan dirasakan. *Kedua*, keinginan dapat mempengaruhi persepsi seseorang dalam

²⁰ Dapertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 863.

²¹ Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, (Alumni bandung, 1984), hal. 77.

hal membuat keputusan. Manusia cenderung menolak tawaran yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. *Ketiga*, pengalaman dari teman-teman, dimana mereka akan menceritakan pengalaman yang telah dialaminya, hal ini jelas mempengaruhi persepsi seseorang.²²

Berdasarkan kajian teoritis di atas, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah Persepsi (tanggapan) masyarakat kampung Arab al-Munawar terhadap tradisi haul Habib Abdurrahman Bin Muhammad al-Munawar.

F. Metodologi Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara kerja yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan catatan-catatan buku (sistem dan metode) dari masing-masing disiplin ilmu yang diperlukan dalam penelitian.²³ Dalam rangka mengumpulkan data untuk menunjang penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian bersifat historis, dengan tujuan untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, serta mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat. Pada umumnya ada beberapa tahapan dalam penelitian metode sejarah yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

²² Vincent Gaspersz, *Manajemen Bisnis Total dalam Era Globalisasi*. (Jakarta: Penerbit PT.Gramedia, 1997), hal. 35

²³ Harun Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 1.

1. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, maka jenis data yang digunakan adalah data kualitatif. Dalam hal ini peneliti berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan proses pelaksanaan haul dan pandangan masyarakat terhadap upacara haul tersebut dan menganalisa sumber-sumber data serta fakta yang akan digunakan untuk merekonstruksi peristiwa yang terjadi. Dengan demikian, data kualitatif tidak berupa angka tetapi berupa pertanyaan-pertanyaan mengenai isi, sifat, ciri, keadaan dari suatu gejala, atau pernyataan mengenai hubungan-hubungan antara sesuatu dengan yang lain. Sesuatu ini berupa benda-benda fisik, pola-pola perilaku, atau gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma dan bisa juga peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu masyarakat.²⁴

2. Sumber Data

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan sumber-sumber dalam usaha memperoleh data-data mengenai subjek terkait secara langsung. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.²⁵

- a) Sumber data primer adalah data pokok yang diperoleh peneliti dari orang pertama, dari sumber asalnya yang belum diolah dan diuraikan orang lain, yang menjadi data primer adalah data yang diperoleh dari observasi,

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Proses Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hal. 91.

²⁵ Mudji Sutrisno, *teori-teori kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hal. 99-100.

wawancara dan dokumentasi, dengan masyarakat di kampung Arab al-Munawar Palembang.

- b) Sumber data sekunder adalah informasi ataupun data yang melengkapi data primer seperti buku-buku, arsip-arsip, dokumentasi, tesis, skripsi, pdf yang dibutuhkan sebagai data pendukung fokus penelitian ini yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan dan Analisis Data

Metode Pengumpulan dan Analisis Data diantaranya sebagai berikut:

a. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik atau pengumpulan data adalah merupakan langkah awal dalam penelitian sejarah, yaitu mencari dan mengumpulkan berbagai sumber-sumber sejarah dalam usaha memperoleh data-data mengenai subjek terkait secara langsung.

Pengumpulan data tidak lain suatu proses pengadaan data primer dan data sekunder untuk penelitian mengingat pengumpulan data merupakan langkah-langkah yang sangat penting dalam metode ilmiah. Bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dengan cara observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), dan dokumentasi.

- 1) Observasi, observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis yang diteliti.²⁶ Dalam hal ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data *observation participant*, yaitu teknik pengumpulan data yang mengamati secara langsung dan berhubungan langsung kepada subjek tetapi tidak ikut serta atau berpartisipasi secara langsung terhadap pelaksanaannya. Penulis terjun langsung kelapangan untuk melihat dan mengetahui bagaimana peninjauan langsung ke tempat lokasi penelitian yaitu di kampung Arab al-Munawar untuk mendapatkan data yang akurat dan yang berhubungan dengan masalah penelitian.
- 2) Wawancara, wawancara atau *interview* adalah suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi dengan cara bertatap muka secara langsung atau bertanya langsung kepada responden.²⁷ Dalam penelitian ini peneliti menyiapkan informan yang akan diwawancarai yaitu pemangku adat dan pemuka masyarakat. Tujuan dan teknik wawancara ini adalah untuk memperoleh data yang lengkap dalam menemukan persoalan yang diteliti.
- 3) Dokumentasi, dokumentasi yaitu pengumpulan data dan pencatatan sumber sekunder sebagai pendukung dalam penelitian yang berupa

²⁶ Cholid Narbuko & Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 70.

²⁷ Murdalis, *Metode Penelitian: suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 64.

buku-buku, arsip, foto-foto dan video mengenai judul penelitian yang terkait sebagai penunjang dalam penyelesaian fokus penelitian, dalam hal yang berkaitan dengan Tradisi Haul Tokoh Agama Di Kampung Arab Al-Munawar 13 Ulu Palembang.

b. Verifikasi (Kritik Sumber)

Setelah sumber dikumpulkan, tahap selanjutnya adalah kritik sumber untuk menentukan dan kredibilitas sumber sejarah, semua yang telah dikumpulkan terlebih dahulu verifikasi sebelum digunakan. Kritik ini menyangkut verifikasi yaitu suatu pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan dari sumber itu, sebab tidak semuanya langsung digunakan dalam penulisan. Ada dua aspek yang dikritik ialah otensitas (keaslian sumber) dan kredibilitas (tingkat kebenaran informasi) sumber sejarah.

c. Interpretasi (Penafsiran)

Analisis sejarah sering disebut juga dengan interpretasi sejarah. Dalam hal ini, ada dua metode yang digunakan yaitu: Analisis dan Sintesis. Analisis berarti menguraikan sedangkan Sintesis berarti menyatukan. Keduanya dipandang sebagai metode utama dan interpretasi. Analisis sejarah itu sendiri bertujuan untuk melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusun fakta itu dalam suatu interpretasi yang menyeluruh sehingga untuk dapat dimengerti.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif, yaitu upaya analisis dengan mengumpulkan data dengan melakukan tahap observasi, wawancara dan dokumentasi. Di bagian ini peneliti berusaha untuk mendeskripsikan secara detail dan jelas penelitian yang ingin dilakukan, yaitu deskripsi tentang Latar Belakang dan Proses Pelaksanaan Tradisi Haul di Kampung Arab al-Munawar dan Tanggapan Masyarakat Kampung Arab al-Munawar terhadap Tradisi Haul Tokoh Agama.

d. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Historiografi merupakan suatu cara penulisan, pemaparan, pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan, layaknya laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil dari penelitian sejarah hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal perencanaan sampai dengan akhir kesimpulan. Berdasarkan penulisan sejarah itu pula akan dilihat suatu nilai apakah penelitian itu berlangsung sesuai dengan prosedur yang digunakan ataukah tidak, apakah sumber atau data yang mendukung penarikan kesimpulan memiliki validitas dan reabilitas yang memadai ataukah tidak. Jadi dengan penulisan itu akan ditentukan mutu dari penelitian sejarah itu sendiri.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penguraian masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka sistem pembahasan akan dikemas dalam empat bab. Adapun sistematika pembahasan adalah sebagai berikut:

Bab I Berisi Tentang: Pendahuluan yang terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Rumusan dan Batasan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II Membahas Tentang: Gambaran Umum Kampung Arab al-Munawar, Deskripsi Kondisi Masyarakat Kampung Arab al-Munawar, Deskripsi Masyarakat Kampung Arab al-Munawar, Kondisi Kehidupan Keagamaan, Kondisi Pendidikan, Keadaan Ekonomi, dan Keadaan Sosial Budaya.

Bab III Pada Bab ini penulis akan membahas, Manaqib Habib Abdurrahman bin Muhammad al-Munawar, Latar Belakang tradisi haul Habib Abdurrahman Bin Muhammad Al Munawar, Proses Pelaksanaan Tradisi Haul di Kampung Arab al-Munawar, dan Tanggapan Masyarakat Kampung Arab al-Munawar terhadap Tradisi Haul Habib Abdurrahman Bin Muhammad al-Munawar.

Bab IV Merupakan penutup yang diberikan simpulan dan saran-saran sebagai akhir dari seluruh penelitian ini, dicantumkan pula daftar pustaka yang dijadikan sumber dari penulisan ini.